

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Penerapan Siklus I

Pada Siklus I ini anak dilatih dan dididik melalui sebuah kegiatan yang menyenangkan. Anak diajak menyanyi lagu tentang buah-buahan, mengelompokkan buah-buahan sesuai bentuknya, menggambar buah jeruk, mencocok gambar buah serta menyetempel bentuk segiempat dengan buah belimbing. Pada kegiatan ini anak terlihat kurang begitu antusias, mereka kurang tertarik dengan kegiatan yang peneliti lakukan. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu anak, dia menjawab, “*Kalau hanya di dalam kelas gak enak bu*”.

Dari kegiatan siklus I ini dapat ditarik kesimpulan bahwa media memegang peranan yang cukup penting dalam keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Tempat serta kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap anak. Tempat yang monoton yaitu tetap di dalam kelas akan membuat mereka bosan.

Memanfaatkan lingkungan sekitar kita dengan membawa anak usia dini untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas dan dalam rumah, namun juga di luar ruangan kelas atau luar rumah. Dalam hal ini lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar, sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya,

perkembangan emosional serta intelektual anak usia dini. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam pendidikan anak usia dini bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para orang tua dan pendidik untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.¹

Ketuntasan belajar anak pada siklus I adalah 31,6% yang tentunya masih jauh dari standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80.0%. Diantara masalah yang ada dan yang akan diselesaikan adalah permasalahan anak-anak yang masih kurang dalam hal kemampuan menirukan, kerapian dan konsentrasinya semua permasalahan tersebut harus didukung dengan gaya belajar anak dan metode yang diberikan oleh guru.

A. Pembahasan Penerapan Siklus II

Pada Siklus II ini, pelaksanaan kegiatan hampir sama dengan saat kegiatan Siklus I hanya saja peneliti membawa anak-anak untuk keluar dari kelas yaitu di halaman sekolah. Karena kegiatan pembelajaran di luar kelas, hal ini tentu membuat sedikit repot para guru. Di samping harus menyediakan tempat/ alas untuk duduk juga kurang bisa mengontrol anak. Karena anak asyik bermain sendiri dan berlarian ke sana kemari. Tetapi mereka mulai nyaman dengan kegiatan ini.

¹Dedy Andrianto, *Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm.5-10

Pada siklus II ini anak diajak untuk menghafal Asmaul Husna, menyusun gambar cara membuat jus buah, membuat bentuk segitiga dari tanah liat, pada kegiatan kali ini guru menggunakan tanah liat, mungkin sebagian orang beranggapan bahwa tanah liat itu tidak praktis. Dan mengapa tidak memilih menggunakan plastisin yang lebih praktis dan bersih? Menurut Sumanto, tujuan dimanfaatkannya lingkungan alam dan budaya dalam pembelajaran adalah:

- a. Agar pembelajaran bisa lebih efektif, dengan lingkungan yang sudah dikenal anak maka anak dapat menerima dan menguasai dengan baik.
- b. Agar pelajaran jadi relevan dengan kebutuhan anak sesuai dengan minat dan perkembangannya.
- c. Agar lebih efisien murah dan terjangkau yakni dengan menggunakan bahan alam, seperti tanah liat.
- d. Karena pembelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain maka metode bermain dengan tanah liat sangat tepat untuk langkah awal pembentukan kreativitas karena diawali dengan proses melemaskan tanah liat dengan meremas, merasakan, menggulung, memipihkan, dll.

Tanah liat sendiri mempunyai Fungsi sebagai media pembelajaran:

- a. Membangun daya imajinasi, koordinasi dan keseimbangan motorik anak.
- b. Melatih kreatifitas pada anak usia dini.

- c. Membuat karya seni merupakan kerajinan dengan proses yang menarik
- d. Melatih ketekunan, kerapihan, dan kesabaran²

Itulah alasan mengapa pada siklus II ini peneliti menggunakan tanah liat sebagai media pembelajarannya.

Kegiatan selanjutnya yaitu menyusun puzzle buah pisang, menggunting bentuk persegi panjang dari daun pisang, kolase gambar apel serta membuat bentuk segitiga dan segiempat dari ranting pohon. Pelajaran geometri di Taman Kanak-Kanak dimungkinkan untuk diajarkan walaupun harus dengan cara yang lebih kreatif dan realistik. Geometri dianggap mempunyai banyak aplikasi dalam matematika dan kehidupan nyata, yang juga banyak mengandung unsur problem solving-nya.³

Ketuntasan belajar anak pada siklus II adalah 52,7%. Ada peningkatan yang cukup baik dari hasil siklus I, tetapi masih jauh dari standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80.0%. Diantara masalah yang ada dan yang akan diselesaikan adalah permasalahan anak-anak yang masih kurang dalam hal kemampuan menirukan, kerapian dan konsentrasinya semua permasalahan tersebut harus didukung dengan gaya belajar anak dan metode yang diberikan oleh guru.

²Milla Anggamala Supriatna, *Penggunaan Tanah Liat Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Bentuk Tiga Dimensi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini*, (t.t.p: Cakrawaladini, Vol.5, No.1 2014), hlm.49

³Ismunanto,S,dkk., *Ensiklopedia Matematika*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), hlm. 13-

B. Pembahasan Penerapan Siklus III

Pada siklus III ini anak diajak untuk menyanyi lagu kebangsaan, menggunting gambar mangga, menyebutkan bentuk-bentuk geometri dari batu bata, batu dan belimbing. Selain itu anak juga diajak untuk menghafal doa sehari-hari, membuat sesuatu dari berbagai macam bentuk geometri yang terbuat dari kayu, menceritakan apa yang telah mereka buat, berhitung dalam bahasa Inggris 1-10, membuat pola lingkaran, segitiga dan persegi dari daun pisang serta menyebutkan bentuk pola yang telah mereka buat.

Ketuntasan belajar anak pada siklus III ini mencapai 84,2%. Hasil ini telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 80,0%. Sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari ketiga siklus yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media yang nyata yaitu benda-benda yang ada di sekitar justru akan mempermudah anak dalam menerima materi pembelajaran dari guru khususnya materi tentang bentuk geometri, sehingga perkembangan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri akan meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ruseffendi "pemilihan media dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan dan isi pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai,

kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya (karakteristiknya) media yang bersangkutan”.⁴

Pendapat Van Hiele tentang lima tahapan anak belajar geometri, yaitu tahap pengenalan, analisis, pengurutan, deduksi dan keakuratan terbukti dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kemampuan anak saat mengetahui tiga bentuk bangun datar yaitu segitiga, segi empat, dan lingkaran. Perkembangan kemampuan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri pada anak berlangsung secara bertahap, yaitu mengetahui macam-macam bentuk geometri yang meliputi menyebutkan nama serta memberi nama bentuk geometri, memahami bentuk-bentuk geometri yang meliputi memberikan contoh suatu benda yang sama dengan bentuk geometri serta mendeskripsikan bentuk geometri, dan mampu menerapkan bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi menggambar bentuk geometri, menyusun beberapa bentuk geometri, bercerita mengenai bentuk yang disusunnya.⁵

⁴Ruseffendi, *Dasar-dasar Matematika Modern Untuk Guru*, (Bandung: Tarsito, 1991), hlm. 10-14

⁵*Ibid.* hlm. 161-164